

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Desa

1) Sejarah Desa

Desa Tuhemberua" berasal dari bahasa Nias, di mana "tuhe" berarti "tunggul" dan "mberua" berarti "pohon berua". Pohon berua dikenal karena kayunya yang sangat keras dan kuat, sehingga menjadi lambang kekuatan dalam budaya Nias. Oleh karena itu, "Tuhemberua" dapat diartikan sebagai "tunggul pohon berua", yang mencerminkan ketahanan dan kekuatan.

Desa Tuhemberua terletak di Kecamatan Lolomatua, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan sejarahnya, desa ini merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Nias Selatan, yang memiliki keunikan budaya dan tradisi khas pengusaha Nias.

Salah satu tradisi khas yang masih dijaga oleh pengusaha di Desa Tuhemberua, Kecamatan Lolomatua, Kabupaten Nias Selatan, adalah tradisi Adat Perkawinan Nias. Tradisi ini melibatkan serangkaian prosesi adat yang kaya dengan simbolisme budaya, salah satunya adalah "Faluaya" (upacara pemberian mahar) yang dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita. Pengusaha Nias juga dikenal dengan Rumah Adat Nias yang disebut "Omo Hada", yang digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk perkawinan. Salah satu simbol penting dalam tradisi ini adalah pemberian uang mahar atau benda-benda adat yang menunjukkan keseriusan dan kehormatan dari pihak keluarga pria.

Selain itu, pengusaha di desa Tuhemberua juga memiliki tradisi Pesta Adat Nias yang merayakan berbagai kegiatan penting dalam hidup, seperti kelahiran, pernikahan, dan panen. Dalam pesta ini, tarian adat, musik tradisional, dan permainan seperti lompat batu menjadi bagian dari hiburan dan penghormatan terhadap budaya Nias. Tradisi ini masih dijaga oleh pengusaha Desa Tuhemberua dan merupakan bagian integral dari identitas mereka yang kaya akan nilai-nilai budaya.

Desa Tuhemberua, seperti halnya desa-desa lainnya di Indonesia, umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, sosial, dan administratif. Desa ini terbentuk seiring dengan proses pembentukan dan pengaturan pemerintahan di wilayah Nias Selatan yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara.

2) Demografi

Desa Tuhemberua dengan luas wilayah sekitar $\pm 55,20$ km², merupakan salah satu desa di Kecamatan Lolomatua.

1. Batas wilayah Desa Tuhemberua, Kecamatan Lolomatua,

- a) Sebelah Utara: Desa Hiliweto, Kecamatan Lolomatua.
- b) Sebelah Selatan: Desa Mawarua, Kecamatan Lolomatua.
- c) Sebelah Timur: Desa Sifalaete, Kecamatan Lolomatua.
- d) Sebelah Barat: Desa Bawolato, Kecamatan Lolomatua.

2. Tinggi tempat : 600 m dpl

3. Luas wilayah Desa Tuhemberua ± 5.520 Ha terdiri dari :

- a) Tanah daratan berbukit-bukit: Sekitar 60% ha
- b) Tanah daratan untuk lahan pertanian: Sekitar 20-30% ha
- c) Tanah hutan lindung: Sekitar 10-20% ha
- d) Tanah hutan produksi: Sekitar 5-10% ha
- e) Tanah hutan konversi: Sekitar 5-10% ha
- f) Tanah lainnya: Sekitar 5-10%

3) Kependudukan

Berdasarkan Data Administrasi Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 1.903 jiwa dengan total Kepala Keluarga (KK) 423. Tingkat pendidikan pengusaha Desa Tuhemberua sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Tidak Sekolah/belum sekolah	4,07%
2	SD	46,48%
3	SMP	0%
4	SMA	0%
5	SMK	42,15%
6	Sarjana	7,32%
Jumlah		100

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

Tingkat persentase penduduk berdasarkan agama yang dianut sebagai berikut :

Tabel 4.2 Persentase Agama Yang Dianut

No.	Agama	Persentase
1	Islam	0%
2	Katholik	40.74%
3	Kristen	59.26%
4	Hindu	0%
5	Budha	0%
Jumlah		100

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

4) Kondisi Pemerintah Desa

a) Pembagian Wilayah

Desa Pembagian Wilayah Desa Tuhemberua dibagi menjadi 5 (lima) Dusun dan masing-masing Dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, dan setiap Dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

b) Struktur Organisasi

Pemerintah Desa Susunan Organisasi Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa yaitu Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Lapangan dan Unsur Kewilayahan.

Tabel 4.3 Nama Aparat/ Perangkat Pemerintah Desa Tuhemberua.

No.	Nama	Jabatan
1	Fonaha Laia	Kepala Desa
2	Atinudi Laia	Sekretaris Desa
3	Fanolo Laia	Kaur. Keuangan
4	Suarni Gulo	Kaur. Program
5	Nelius Laia	Kaur. Umum
6	Edieli Kristin Laia	Kasi. Pemerintahan
7	Albertguns Ndururu	Kasi. Pembangunan
8	Samaoti Laia	Kepala Dusun I
9	Ferianus Laia	Kepala Dusun II
10	Hendri K Joni Laia	Kepala Dusun III
11	Sardin Falukha Laia	Kepala Dusun IV
12	Aprianus Laia	Kepala Dusun V

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

c) Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan yaitu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengatasi permasalahan dan pihak yang akan terkena dampak hasil perencanaan pembangunan di desa antara lain :

1. Pemerintah Desa, yang terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, berperan sebagai penyelenggara pemerintahan di tingkat desa.
2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD), merupakan lembaga yang mencerminkan prinsip demokrasi dalam pengelolaan pemerintahan desa.
3. Lembaga Kepengusahaan, atau yang dikenal dengan nama lain, adalah lembaga yang dibentuk oleh pengusaha berdasarkan kebutuhan kerjasama dengan pemerintah desa

dalam rangka pemberdayaan pengusaha, seperti LPM (Lembaga Pemberdayaan Pengusaha), PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), serta berbagai kelompok pemberdayaan lainnya.

4. Tokoh Pengusaha, yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan pemuka pengusaha lainnya.
5. SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) di Kabupaten Nias Selatan yang terlibat langsung dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Pengusaha Pedesaan.
6. Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kota, yang melaksanakan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Pengusaha dengan pendekatan pendampingan atau fasilitasi, yang melibatkan berbagai lembaga, seperti Tenaga Ahli, Pendamping Profesional, Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD), Tim Monitoring, Tim Pemantau, Tim Verifikasi Kecamatan, dan lembaga lainnya.

5) Potensi Desa

Berdasarkan musyawarah dan penjaringan potensi yang dilakukan disetiap dusun dalam proses pengkajian keadaan desa dalam perencanaan pembangunan desa di Desa Tuhemberua ini, didapati potensi desa sebagai berikut :

Tabel 4.4 Potensi Urusan Wajib

No.	Bidang	Potensi	Lokasi
1	Pendidikan	o Adanya Guru SD, dan SMK o Adanya Siswa dan Calon Siswa untuk PAUD, TK, SD, dan SMK.	Desa Desa
2	Kesehatan	o Adanya Tenaga Kesehatan (Mantri, Bidan)	Desa
3	Sarana dan Prasarana	o Adanya Jalan Umum Skala Kabupaten/Kota	Desa Desa

		o Adanya Jalan Desa Penghubung Antar Dusun	
4	Lingkungan Hidup	Adanya Pemukiman Kumuh	Desa
5	Sosial Budaya	o Adanya Lapangan Bola Kaki/Voli o Adanya Tempat Pemakaman Pengusaha o Adanya Kegiatan Ibu-Ibu PKK o Adanya Kegiatan Posyandu o Adanya Kegiatan Gotong Royong	Desa Desa Desa Desa Desa
6	Pemerintah	o Struktur Aparatur Desa o Struktur BPD Lengkap o Struktur LPM (Proses) o Struktur PKK (Lengkap) o Adanya BPU (proses pembangunan) o Adanya Kepala Dusun (Lengkap)	Desa Desa Desa Desa Desa Desa

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

Tabel 4.5 Potensi Urusan Pilihan

No.	Bidang	Potensi	Lokasi
1	Pariwisata	Adanya Lokasi Pertemuan	Desa
2	Pertanian	Adanya Kebun (Karet) Adanya Pengusaha Bertani Kapula Adanya Pohon Coklat/biji kakako Adanya Budidaya Jamur Tiram	Desa Desa Desa Desa

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

4.1.2 Visi dan Misi

1) Visi

"Mewujudkan Desa Tuhemberua sebagai desa mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan melalui pemberdayaan pengusaha yang berbasis potensi lokal."

2) Misi

1. Meningkatkan Akses Pendidikan untuk menciptakan generasi cerdas dan terampil.
2. Mendorong Pemberdayaan Ekonomi melalui pengembangan potensi lokal dan usaha mikro.
3. Meningkatkan Kesehatan Pengusaha dengan layanan yang berkualitas dan merata.
4. Memperbaiki Infrastruktur dasar untuk meningkatkan kualitas hidup.
5. Mengembangkan Program Lingkungan Berkelanjutan untuk menjaga kelestarian alam.
6. Meningkatkan Partisipasi Pengusaha dalam proses pembangunan desa yang inklusif dan transparan.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Berikut sarana dan prasarana yang ada di Desa Tuhemberua secara garis besar :

Tabel 4.6 Jumlah Tempat Ibadah

No.	Agama	Jumlah
1	Masjid	0
2	Gereja	5
3	Pura	0
4	Viara	0
5	Klenteng	0

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

Tabel 4.7 Jumlah Sarana Olahraga

No.	Nama Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Futsal	2
2	Lapangan Bola Kaki	1
3	Lapangan Bola Voli	3
4	Lapangan Tenis Meja	2
5	Lapangan Bulutangkis	1

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan

No.	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Paud	2
2	Gedung SD	1
3	Gedung SMP	0
4	Gedung SMK	1

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

4.2 Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti di desa Tuhemberua bahwa terdapat perkembangan usaha mikro Budidaya Jamur Tiram dalam upaya peningkatan ekonomi pengusaha. Adapun perkembangan dan dampak yang di analisis oleh peneliti sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil peneltian di lapangan, dan akan digeneralisasikan berdasarkan perkembangan dan dampak yang menjadi fokus penelitian. Adapun hal yang menjadi pembahasan pada perkembangan Usaha Mikro Budidaya Jamur Tiram dalam upaya peningkatan ekonomi pengusaha adalah sebagai berikut :

4.2.1 Nama Informan

Tabel 4.9 Nama-nama Informan

No	Nama Informan	Jabatan/Peran	Usaha/instansi	Keterangan
1	Kartika Ndururu	Pelaku UKM Budidaya Jamur Tiram	UKM Jamur Tiram Desa Tuhemberua	Wawancara tentang perkembangan usaha jamur tiram
2	Renilius Ndururu	Pelaku UKM Budidaya Jamur Tiram	UKM Jamur Tiram Desa Tuhemberua	Wawancara tentang perkembangan usaha jamur tiram
3	Boy Ndururu	Pelaku UKM Budidaya Jamur Tiram	UKM Jamur Tiram Desa Tuhemberua	Wawancara tentang perkembangan usaha jamur tiram
4	Fonaha Laia	Kepala Desa Tuhemberua	Pemerintah Desa Tuhemberua	Wawancara tentang dukungan pemerintah terhadap UKM
5	Suarni Gulo	Anggota Pengusaha	Petani	Wawancara tentang dampak usaha jamur tiram terhadap pengusaha

(Sumber: Hasil Wawancara, Februari 2025)

4.2.2 Wawancara Kepada Pelaku UKM

1. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai skala dan perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (usaha mikro). Sejalan dengan wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndururu yang mengatakan bahwa :

“Dalam usaha budidaya jamur tiram ini, hanya saya dan istri yang terlibat langsung. Anak saya masih terlalu kecil untuk membantu, jadi kami berdua yang mengelola usaha ini. Istri saya banyak membantu dalam merawat jamur, seperti memeriksa kelembaban dan menjaga kondisi rak jamur. Dan iya, ada sedikit perubahan jumlah pelaku usaha budidaya jamur tiram di desa. Sejak akhir 2024, dua orang baru mulai menjalankan usaha

ini, meski masih dengan rak kecil untuk percobaan. Mereka kemungkinan tertarik karena melihat potensi usaha ini yang menjanjikan. Namun, mereka masih dalam tahap belajar dan mencoba. Saya berharap semakin banyak warga yang tertarik dan usaha ini bisa berkembang di desa kami.'

(Wawancara Peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang di ungkapkan oleh, Pak Relinius Ndruru yang mengatakan bahwa:

"Usaha ini, hanya saya dan istri yang terlibat langsung. Dimana istri saya membantu perawatan, sementara saya lebih banyak mengawasi dan melakukan panen. Selain itu, ada dua jemaat gereja yang juga turut membantu dalam mengelola dan mengemas produk jamur. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pelaku usaha budidaya jamur tiram meningkat. Pada akhir 2024, dua orang baru memulai usaha ini dengan beberapa rak untuk percobaan, yang menunjukkan bahwa semakin banyak orang tertarik pada potensi usaha ini meski tantangannya cukup besar."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh, Pak Boy Ndururu, yang mengatakan bahwa :

"Karena saya masih lajang, semua pekerjaan usaha ini saya kerjakan sendiri, mulai dari persiapan media tanam, perawatan, hingga pemanenan dan pemasaran. Dan pada akhir 2024, dua orang mulai menjalankan usaha budidaya jamur tiram di desa ini."

Meskipun jumlahnya masih sedikit, ini menunjukkan minat yang meningkat. Saya berharap usaha mereka berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian desa."

(Wawancara Peneliti, 16 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa usaha ini dikelola oleh keluarga inti, di mana suami dan istri terlibat langsung dalam operasionalnya. Istri biasanya membantu dalam perawatan jamur, sementara suami lebih fokus pada pengawasan dan panen. Beberapa pelaku usaha juga melibatkan orang lain, seperti jemaat gereja, dalam pengelolaan dan pengemasan produk. Sejak akhir 2024, dua orang baru memulai usaha budidaya jamur tiram meskipun masih dalam tahap percobaan dengan rak kecil. Meskipun tantangan cukup besar, meningkatnya minat terhadap usaha ini menunjukkan potensi yang menjanjikan. Para pelaku usaha berharap semakin banyak warga desa yang tertarik dan dapat berkontribusi pada perkembangan dan perekonomian desa di masa depan.

2 Volume Produksi

Volume produksi jamur tiram usaha mikro dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor internal seperti kemampuan produksi dan teknologi yang digunakan sangat mempengaruhi hasil produksi. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan pasar turut menentukan skala produksi. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndururu, yang mengatakan bahwa :

"Setiap bulan, saya panen sekitar 50 kg jamur tiram. Sebagian saya jual lewat media sosial dan warung saya.

Meskipun produksi masih terbatas dengan satu rak, kami fokus pada kualitas dan kesegaran jamur. Ke depannya, kami ingin menambah jumlah rak untuk meningkatkan produksi.”

(Wawancara peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Pak Relinius Ndururu, yang mengatakan bahwa :

“Saya memanen sekitar 60-80 kg jamur tiap bulan, meskipun kapasitas masih terbatas dengan satu rak. Hasil panen cukup untuk memenuhi permintaan jemaat dan pengusaha sekitar melalui WhatsApp dan Facebook.”

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh, Pak Boy Ndururu yang mengatakan bahwa :

"Setiap bulan, saya memanen sekitar 40-50 kg jamur tiram meskipun hanya memiliki satu rak. Jamur sebagian besar saya jual lewat WhatsApp dan Facebook. Saya berharap bisa menambah rak di masa depan untuk meningkatkan produksi."

(Wawancara peneliti, 16 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha budidaya jamur tiram di desa ini memiliki produksi bulanan yang bervariasi meskipun kapasitas mereka masih terbatas dengan jumlah rak yang sedikit. Secara umum, mereka memanen antara 40 hingga 80 kg jamur tiram per bulan. Hasil panen tersebut dijual melalui media sosial seperti

WhatsApp dan Facebook, serta beberapa dijual langsung ke warung atau pengusaha sekitar. Meskipun produksi masih terbatas, para pelaku usaha ini fokus pada kualitas dan kesegaran produk mereka dan memiliki rencana untuk menambah jumlah rak di masa depan guna meningkatkan volume produksi.

2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang diterapkan oleh usaha mikro budidaya jamur tiram meliputi diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta pemasaran yang lebih luas. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing usaha kecil agar mampu bersaing dengan produk lain di pasar lokal dan nasional. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndururu, yang mengatakan bahwa :

“Strategi utama saya adalah menambah jumlah rak secara bertahap untuk meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, saya memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, dan berencana memperluas pasar ke warung atau toko yang lebih besar. Saya juga terus belajar untuk meningkatkan kualitas produk.”

(Wawancara peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Pak Relinius Ndururu, yang mengatakan bahwa :

"Untuk mengembangkan usaha ini, saya lebih fokus pada peningkatan kualitas produksi dengan menjaga kebersihan serta memantau suhu dan kelembaban. Saya juga berencana menambah kapasitas produksi dan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Selain itu, saya menjaga

hubungan baik dengan pelanggan dan berharap dapat membuka peluang kerja bagi warga sekitar."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Boy Ndururu yang mengatakan bahwa :

"Strategi utama saya adalah menambah rak untuk meningkatkan produksi, meningkatkan kualitas jamur, dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran. Saya juga menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan berencana bekerja sama dengan warung atau toko lokal."

(Wawancara peneliti, 16 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha budidaya jamur tiram di desa ini memiliki strategi pengembangan yang serupa, yaitu menambah kapasitas produksi secara bertahap dengan menambah jumlah rak. Mereka juga memfokuskan diri pada peningkatan kualitas produk, seperti menjaga kebersihan, memantau suhu dan kelembaban, serta terus belajar untuk memperbaiki proses produksi. Untuk memasarkan produk, mereka memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, dan ada rencana untuk memperluas pasar ke warung atau toko yang lebih besar. Selain itu, mereka juga menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan berharap dapat membuka peluang kerja bagi warga sekitar serta menjalin kerja sama dengan warung atau toko lokal.

4. Penggunaan Teknologi atau Inovasi

Penggunaan teknologi atau inovasi dalam usaha mikro budidaya jamur tiram merupakan faktor utama dalam

meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndururu, yang mengatakan bahwa :

"Saat ini, saya belum menggunakan teknologi otomatis. Saya mengandalkan cara manual untuk memantau kelembaban dan suhu, serta menggunakan alat sederhana seperti pengukur kelembaban dan termometer. Saya berharap bisa menggunakan sistem irigasi otomatis atau perangkat monitoring di masa depan. Untuk inovasi saya mengutamakan penggunaan media tanam berkualitas dan teknik pemeliharaan yang teliti. Di pengolahan, saya belum banyak berinovasi, tetapi berencana mengembangkan produk olahan seperti keripik jamur tiram di masa depan."

(Wawancara peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Pak Relinius Ndruru, yang mengatakan bahwa :

"Saat ini, saya masih menggunakan cara manual, memeriksa suhu dan kelembaban secara langsung. Saya berencana menggunakan perangkat monitoring jika usaha ini berkembang. Saya belum banyak menerapkan inovasi dalam budidaya, namun saya mulai menjaga kebersihan dan kontrol kelembaban lebih teliti. Saya juga berencana membuat produk olahan seperti keripik atau jamur kering."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Boy Ndururu yang mengatakan bahwa :

"Saat ini, saya belum menggunakan teknologi canggih. Semua proses dilakukan secara manual, seperti memeriksa kelembaban dan suhu ruangan. Saya berharap bisa menggunakan teknologi di masa depan untuk mempermudah budidaya. Untuk inovasi saya mulai mengaplikasikan teknik pemeliharaan yang lebih baik, seperti menjaga kelembaban dan suhu. Saya juga berencana memperkenalkan produk olahan seperti keripik jamur."

(Wawancara peneliti, 16 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha budidaya jamur tiram masih menggunakan cara manual dalam memantau suhu dan kelembaban, dengan alat sederhana seperti pengukur kelembaban dan termometer. Mereka berencana untuk mengadopsi teknologi lebih canggih, seperti sistem irigasi otomatis atau perangkat monitoring, jika usaha mereka berkembang. Inovasi yang diterapkan saat ini lebih fokus pada pemilihan media tanam berkualitas dan teknik pemeliharaan yang lebih teliti. Selain itu, mereka juga berencana mengembangkan produk olahan, seperti keripik jamur tiram, di masa depan.

5. Peningkatan Pendapatan Pengusaha

usaha mikro, termasuk yang bergerak di bidang budidaya jamur tiram, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan pengusaha lokal. Ini membuktikan bahwa dengan adanya usaha mikro, pendapatan keluarga petani dan pengusaha sekitar dapat meningkat, karena selain menjadi sumber

penghasilan utama, usaha mikro juga menciptakan lapangan pekerjaan yang mengurangi tingkat pengangguran. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndruru, yang mengatakan bahwa :

"Dampaknya ada, terutama untuk memenuhi konsumsi keluarga, seperti bahan makanan dan kebutuhan lainnya. Namun, untuk pendidikan dan kesehatan, dampaknya masih terbatas."

(Wawancara peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Pak Relinius Ndruru yang mengatakan bahwa :

"Pengaruhnya lebih terasa pada konsumsi keluarga, terutama dengan adanya penghematan dalam pembelian bahan makanan. Namun, untuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan, pendapatan dari satu rak belum cukup mencukupi.

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Boy Ndururu yang mengatakan bahwa :

"Hasilnya terbatas pada konsumsi keluarga, seperti penghematan dalam membeli sayuran dan bahan makanan tambahan. Namun, untuk pendidikan dan kesehatan, hasilnya masih kecil."

(Wawancara peneliti, 16 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram memberikan dampak positif terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, seperti penghematan dalam pembelian bahan makanan dan kebutuhan

lainnya. Namun, untuk sektor pendidikan dan kesehatan, dampaknya masih terbatas dan belum mencukupi, karena pendapatan dari satu rak jamur tiram belum cukup besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

6. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja usaha mikro budidaya jamur tiram turut berperan dalam penyerapan tenaga kerja lokal. Dalam penelitiannya, mereka menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelaku usaha usaha mikro budidaya jamur tiram di daerah mereka mampu memberikan pekerjaan kepada penduduk setempat, yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengusaha. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndururu, yang mengatakan bahwa:

"Selain saya dan keluarga, tidak ada orang lain yang terlibat dalam proses produksi jamur tiram. Anak saya masih kecil, jadi mereka belum bisa membantu dalam hal pekerjaan budidaya ini. Proses produksi saat ini masih dilakukan oleh saya sendiri, mulai dari perawatan, pemeliharaan, hingga pemanenan jamur. Saya berharap, jika usaha ini berkembang, saya bisa mempekerjakan beberapa orang untuk membantu proses produksi dan pengolahan."

(Wawancara peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Pak Relinius Ndruru yang mengatakan bahwa :

"Saat ini, hanya saya dan istri yang terlibat dalam produksi jamur tiram. Anak-anak belum bisa membantu karena masih kecil. Ke depannya, saya

berencana melibatkan pengusaha sekitar jika usaha berkembang."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Boy Ndururu yang mengatakan bahwa :

"Saat ini, saya menjalankan usaha ini seorang diri karena belum menikah. Semua proses produksi saya lakukan sendiri, tapi jika berkembang, saya berencana mempekerjakan seseorang."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa saat ini, proses produksi jamur tiram hanya melibatkan pelaku usaha dan keluarga dekat, karena anak-anak masih terlalu kecil untuk membantu. Semua kegiatan, mulai dari perawatan hingga pemanenan, dilakukan secara mandiri. Para pelaku usaha berharap bahwa jika usaha ini berkembang, mereka akan melibatkan tenaga kerja tambahan dari pengusaha sekitar untuk membantu dalam proses produksi dan pengolahan.

7. Peningkatan Kesejahteraan Pengusaha

usaha mikro memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan pengusaha, seperti yang dijelaskan oleh (Sari & Puspita, 2022, 30-38.). Mereka menemukan bahwa usaha mikro budidaya jamur tiram memberikan dampak positif dalam hal perbaikan kualitas hidup, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Kartika Ndururu, yang mengatakan bahwa:

“Saat ini, usaha budidaya jamur tiram yang saya jalankan belum memberikan dampak besar bagi kesejahteraan pengusaha sekitar karena saya hanya bekerja bersama istri dan memiliki satu rak jamur tiram. Namun, bagi keluarga kami, usaha ini cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

(Wawancara peneliti, 12 Februari 2025).

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Pak Relinius Ndruru yang mengatakan bahwa :

"Meskipun kecil, usaha ini memberikan manfaat, seperti lapangan kerja untuk satu karyawan dan sumber pangan bergizi bagi pengusaha."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Boy Ndururu yang mengatakan bahwa :

"Saya menjalankan usaha ini sendiri, jadi sejauh ini belum ada dampak langsung terhadap pengusaha sekitar. Namun, bagi saya pribadi, usaha ini cukup membantu dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga."

(Wawancara peneliti, 14 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan masih memiliki dampak terbatas pada kesejahteraan pengusaha sekitar, karena skala usaha yang kecil dan hanya melibatkan keluarga. Meskipun demikian, usaha ini cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga pelaku usaha dan memberikan manfaat, seperti lapangan kerja untuk satu karyawan dan sumber pangan bergizi bagi pengusaha.

4.2.3 Wawancara Kepada Pemerintah Desa

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada pemerintah desa Pak Fonaha Laia yang menyatakan bahwa:

1. Bagaimana perkembangan jumlah pelaku usaha budidaya jamur tiram di desa ini selama beberapa tahun terakhir?

"Ada peningkatan jumlah pelaku usaha dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih kecil. Sekitar dua orang mulai terjun ke usaha ini pada akhir 2024."

2. Apakah ada dukungan khusus dari pemerintah desa untuk meningkatkan jumlah pelaku usaha budidaya jamur tiram?

"Pemerintah desa memberikan informasi, pelatihan sederhana, dan akses pasar meski dukungannya masih terbatas."

3. Apa kebijakan atau program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha budidaya jamur tiram di desa ini?

"Pemerintah desa masih merancang kebijakan dan program untuk mendukung usaha ini, seperti pelatihan dan akses pembiayaan."

4. Adakah pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan untuk membantu pengusaha dalam mengembangkan usahanya?

"Penyuluhan belum dilakukan oleh pemerintah desa, namun beberapa warga mengikuti penyuluhan dari pihak luar tentang budidaya jamur."

5. Sejauh mana pemerintah mendukung penggunaan teknologi atau inovasi dalam budidaya jamur tiram? Apakah ada bantuan terkait hal ini?

"Saat ini, pemerintah desa belum memberikan dukungan terkait teknologi, namun diharapkan ke depan ada bantuan alat atau teknologi."

6. Sejauh mana pemerintah mendukung penggunaan teknologi atau inovasi dalam budidaya jamur tiram? Apakah ada bantuan terkait hal ini?

"Usaha ini memberikan dampak positif dengan peningkatan pendapatan untuk keluarga yang terlibat, digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan."

7. Apa dampak yang dirasakan pengusaha sekitar terkait dengan peningkatan pendapatan berkat usaha budidaya jamur tiram?

"Pemerintah desa belum memiliki program spesifik untuk usaha ini, tetapi mendukung pelatihan dan akses modal usaha."

8. Apakah ada program pemerintah yang membantu pengusaha agar mereka bisa terlibat atau memperoleh manfaat dari usaha ini?

"usaha mikro ini berperan dalam penyerapan tenaga kerja lokal meski skalanya masih terbatas."

9. Apa dampak yang dirasakan pengusaha sekitar terkait dengan peningkatan pendapatan berkat usaha budidaya jamur tiram?

"Belum ada kebijakan khusus, namun pemerintah desa mendorong pelaku usaha untuk melibatkan tenaga kerja lokal."

10. Apakah ada program pemerintah yang membantu pengusaha agar mereka bisa terlibat atau memperoleh manfaat dari usaha ini?

"Usaha ini membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga yang terlibat, meskipun dampaknya terhadap infrastruktur desa masih terbatas."

11. Bagaimana Anda menilai peran usaha mikro budidaya jamur tiram dalam penyerapan tenaga kerja di desa ini?

"Pemerintah desa mendukung administrasi dan izin usaha, serta berencana memperkenalkan

pelatihan dan memfasilitasi akses modal usaha."

12. Apakah ada kebijakan atau program yang mendorong pelaku usaha mikro untuk mempekerjakan tenaga kerja lokal?

"Sejauh ini, belum ada dampak besar terhadap pengusaha, namun usaha ini cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga saya."

13. Bagaimana usaha budidaya jamur tiram berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pengusaha desa? Apakah ada peningkatan dalam hal infrastruktur, pendidikan, atau kesehatan?

"Perubahan sosial-ekonomi belum terlihat besar, namun jika lebih banyak yang terlibat, usaha ini bisa meningkatkan kesejahteraan bersama."

14. Apa langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk memastikan bahwa usaha ini memberikan manfaat yang lebih luas untuk pengusaha?

"Beberapa keluarga mengalami peningkatan pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan kesehatan."

(Wawancara peneliti, 18 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di desa berkembang meskipun masih kecil, dengan beberapa warga mulai terlibat. Dukungan pemerintah desa terbatas pada pelatihan dasar dan akses pasar, namun belum ada kebijakan atau program formal untuk pengembangan lebih lanjut. Usaha ini memberikan peningkatan pendapatan bagi keluarga yang terlibat, terutama untuk kebutuhan sehari-hari dan

pendidikan, meskipun dampaknya terhadap pengusaha secara luas dan infrastruktur desa masih terbatas. usaha mikro jamur tiram membantu penyerapan tenaga kerja lokal, namun kebijakan untuk mempekerjakan tenaga kerja lokal belum ada. Pemerintah desa berencana untuk memberikan pelatihan lebih lanjut dan memfasilitasi akses modal agar usaha ini bisa berkembang dan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Secara keseluruhan, usaha ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan pengusaha desa jika mendapatkan dukungan lebih besar.

4.2.4 Wawancara Kepada Masyarakat Umum

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat umum atau Keluarga Pengusaha Ibu Suarni Gulo yang mengatakan bahwa:

1. Apakah Anda merasakan perubahan dalam pendapatan setelah adanya usaha budidaya jamur tiram di desa ini?

"Beberapa keluarga yang terlibat langsung mengalami peningkatan pendapatan, yang membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak."

2. Bagaimana usaha ini berkontribusi terhadap perekonomian keluarga atau desa Anda?

"Meskipun saya tidak terlibat langsung, saya merasakan dampak positif bagi keluarga yang terlibat, meningkatkan kualitas hidup mereka dan membuat perekonomian desa lebih beragam."

3. Apakah ada perubahan yang Anda rasakan dalam hal kesejahteraan sosial pengusaha sekitar (misalnya,

pendidikan, kesehatan, akses ke fasilitas umum) sejak adanya usaha budidaya jamur tiram di desa?

"Seiring dengan adanya usaha ini, banyak keluarga yang sebelumnya kesulitan kini bisa membayar biaya pendidikan anak, meningkatkan perawatan kesehatan, dan memperbaiki fasilitas umum seperti jalan dan lingkungan sekitar."

4. Apakah Anda merasa usaha ini memberi kesempatan bagi pengusaha untuk meningkatkan kualitas hidup?

"Saya yakin usaha ini memberi kesempatan bagi warga untuk memperoleh pekerjaan tetap atau pendapatan tambahan, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup mereka."

(Wawancara peneliti, 19 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Usaha budidaya jamur tiram di desa meningkatkan pendapatan beberapa keluarga, membantu kebutuhan sehari-hari dan pendidikan. Meskipun tidak semua terlibat, usaha ini memperkaya ekonomi desa dan memberi peluang pekerjaan. Peningkatan pendapatan juga mendorong perbaikan fasilitas umum dan kualitas hidup pengusaha.

4.3 Perbandingan Dengan Teori

4.3.1 Peran usaha mikro dalam Perekonomian Desa

Sajogyo dan Pudjiwati (dalam Irpan et al., 2023) mengungkapkan bahwa pengembangan ekonomi pengusaha, termasuk melalui usaha mikro, memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pembangunan

sumber daya manusia, khususnya untuk pemberdayaan perempuan. Salman, Muhammad, & Suharto (2022) menekankan pentingnya usaha mikro sebagai sektor yang dapat bertahan di masa krisis dan memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta penyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan pengusaha.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram sebagai usaha mikro di desa memberikan dampak positif pada ekonomi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori bahwa usaha mikro bisa membantu mengurangi ketergantungan pada pekerjaan musiman, serta menciptakan peluang usaha dan pekerjaan yang mandiri bagi pengusaha desa.

4.3.2 Potensi Budidaya Jamur Tiram

Widyastuti (dalam Gordianus Jimi Junior & Andri Krisna Dianto, 2024) mengungkapkan bahwa jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) merupakan komoditas yang berpotensi tinggi, dengan cara penanaman yang efisien dan permintaan pasar yang terus meningkat. Fatmasari Sukest et al. (2023) menambahkan bahwa jamur adalah bahan pangan yang semakin diminati oleh pengusaha, memberikan peluang usaha yang menjanjikan bagi pengusaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Taskirawati et al. (dalam Yanuar Agung Fadlullah et al., 2023) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman hayati, dan budidaya jamur tiram berpotensi besar dalam perekonomian nasional sebagai komoditas ekspor.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram memiliki potensi besar, dengan kemudahan

dalam budidaya, serta pasar yang terus berkembang, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor, sesuai dengan teori-teori yang ada dalam kajian pustaka.

4.3.3 Dampak usaha mikro Terhadap Ekonomi Pengusaha Desa

Tukimun et al. (2024) menyebutkan bahwa budidaya jamur tiram memberikan manfaat ekonomis yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan pengusaha desa, dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan musiman. Yus Epi, Syarifah Fadillah Natasha, & Anissa Fadillah (2024) menekankan bahwa pemberdayaan pengusaha melalui usaha budidaya jamur tiram tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberdayakan pengusaha desa untuk mandiri secara ekonomi dan membuka peluang usaha lainnya.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana mencerminkan dampak positif yang tercermin dalam teori, seperti peningkatan pendapatan keluarga, pengurangan ketergantungan pada pekerjaan musiman, serta pemberdayaan ekonomi pengusaha, terutama untuk perempuan di desa.

4.3.4 Keunggulan Budidaya Jamur Tiram

Sunandar et al. (dalam Baharuddin Mohammad L et al., 2022) menekankan bahwa jamur tiram putih menjadi komoditas yang sangat menjanjikan dengan biaya produksi yang rendah dan tingginya permintaan pasar. Islami dkk. (dalam Edy Triono, 2020) juga menyebutkan bahwa jamur tiram mudah dibudidayakan, tidak memerlukan lahan yang luas, dan dapat dipanen dalam waktu singkat. Candra et al. (dalam Aeko Fria Utama FR, Muhammad Nursan, & Amry Rakhman, 2024) mengonfirmasi bahwa budidaya jamur tiram memiliki banyak keunggulan, seperti nilai ekonomis

yang tinggi, tidak memerlukan lahan luas, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana dengan petani jamur tiram mengonfirmasi bahwa keunggulan-keunggulan ini, seperti kemudahan dalam budidaya, biaya produksi rendah, dan hasil yang stabil, sangat terasa dalam usaha mereka, sejalan dengan teori yang ada.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan petani jamur tiram sangat sejalan dengan teori-teori yang ada dalam kajian pustaka. Para ahli yang disebutkan (Sajogyo, Pudjiwati, Salman, Muhammad, Suharto, Widyastuti, Fatmasari Sukest et al., Tukimun et al., Yus Epi et al., Sunandar et al., dan Candra et al.) semua mendukung bahwa usaha mikro, khususnya yang berbasis pada budidaya jamur tiram, memiliki dampak positif yang signifikan pada perekonomian desa, dengan mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan pengusaha, menciptakan lapangan kerja, dan memberdayakan pengusaha secara mandiri. Selain itu, keunggulan-keunggulan budidaya jamur tiram yang disebutkan oleh para ahli dapat dirasakan langsung oleh petani dan pengusaha desa yang terlibat dalam usaha ini.

4.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

4.4.1 Penelitian Terdahulu oleh Ravisca Aulia Inderianti, dkk (2019)

Penelitian ini berjudul "Analisis Pemberdayaan Ekonomi Pengusaha Melalui Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya" yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan ekonomi melalui budidaya jamur tiram dapat meningkatkan kesejahteraan pengusaha desa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif

dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada pengelola budidaya jamur tiram di Desa Pringgabaya.

4.4.2 Penelitian Terdahulu oleh Agung Ngurah Gede Maheswara, dkk (2016)

Penelitian ini berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner yang disebar kepada pemilik UKM sektor perdagangan di Denpasar. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UKM, seperti karakteristik pemilik usaha dan faktor lingkungan bisnis.

4.4.3 Penelitian Terdahulu oleh Yus Epi, Syarifah Fadillah Natasha, & Anissa Fadillah (2024)

Penelitian ini berjudul "Pemberdayaan Pengusaha Melalui Budidaya Jamur Tiram" yang meneliti manfaat budidaya jamur tiram dalam meningkatkan pendapatan keluarga, memberdayakan pengusaha desa untuk lebih mandiri secara ekonomi, dan membuka peluang usaha lainnya di masa depan.

Dari perbandingan antara ketiga judul penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dengan judul " Analisis Perkembangan usaha mikro Budidaya Jamur Tiram Terhadap Kesejahteraan Pengusaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Tuhemberua Kecamatan Lolomatua," dapat dilihat beberapa perbedaan dan kemiripan dalam pendekatan serta ruang lingkup penelitiannya :

1. Kemiripan

- a. Semua penelitian meneliti pemberdayaan ekonomi pengusaha dengan budidaya jamur tiram (penelitian oleh Ravisca Aulia Inderianti dan Yus Epi, dkk).
- b. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kesejahteraan pengusaha desa dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pemberdayaan pengusaha.
- c. Metode yang digunakan dalam penelitian saya dan beberapa penelitian terdahulu adalah wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian untuk memperoleh data primer.

2. Perbedaan

- a. Metodologi Penelitian: Penelitian oleh Agung Ngurah Gede Maheswara menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei, sedangkan penelitian saya dan yang lainnya menggunakan pendekatan kualitatif.
- b. Lokasi Penelitian: Penelitian saya berfokus pada desa dengan potensi usaha mikro dan budidaya jamur tiram, sementara penelitian terdahulu lebih terfokus pada pemberdayaan desa melalui budidaya jamur tiram (Pringgabaya) atau faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UKM di sektor perdagangan (Denpasar).
- c. Fokus Penelitian: Penelitian saya lebih menekankan pada pengembangan usaha mikro secara umum dan dampaknya pada kemiskinan, sementara penelitian lain lebih fokus pada pendapatan sektor usaha tertentu atau pemberdayaan pengusaha desa.

3. Objek Penelitian

- a. Penelitian Saya: Meneliti pengembangan usaha mikro dalam meningkatkan ekonomi pengusaha desa melalui budidaya jamur tiram sebagai upaya pemberdayaan ekonomi rumah tangga, dengan fokus pada sektor usaha mikro.
- b. Penelitian Ravisca Aulia Inderianti, dkk (2019): Fokus pada pemberdayaan pengusaha desa melalui budidaya jamur tiram untuk meningkatkan kesejahteraan.
- c. Penelitian Agung Ngurah Gede Maheswara, dkk (2016): Meneliti pendapatan UKM sektor perdagangan, yang berfokus pada aspek karakteristik usaha dan strategi pemasaran di Denpasar.
- d. Penelitian Yus Epi, Syarifah Fadillah Natasha, & Anissa Fadillah (2024): Fokus pada pemberdayaan pengusaha desa melalui budidaya jamur tiram untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan peluang usaha.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa keempatnya, memiliki beberapa kesamaan seperti fokus pada pemberdayaan ekonomi dan budidaya jamur tiram, terdapat perbedaan metodologi, lokasi penelitian, serta fokus spesifik yang membedakan masing-masing penelitian.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Penelitian ini terbatas pada waktu yang relatif singkat, yang mengakibatkan pengumpulan data hanya mencakup periode tertentu dan tidak dapat mengakomodasi perubahan jangka panjang dalam

perkembangan usaha budidaya jamur tiram di desa. Keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi jumlah sampel yang dapat dijangkau dalam penelitian ini. Data yang diambil hanya melibatkan sejumlah kecil pelaku usaha mikro di wilayah desa yang diteliti, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh usaha mikro yang ada.

2. Keterbatasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu desa, yaitu desa yang terpilih dalam kajian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh desa atau daerah lain. Perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya antar wilayah dapat memengaruhi hasil yang ditemukan.

3. Keterbatasan dalam Skala Usaha (Hanya Satu Rak)

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah fokus pada usaha budidaya jamur tiram yang hanya dijalankan dalam skala kecil, dengan menggunakan hanya satu rak untuk budidaya. Hal ini membatasi pemahaman yang lebih luas tentang potensi usaha mikro yang dapat berkembang dalam skala yang lebih besar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh usaha mikro dalam skala yang lebih besar.

4. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas responden dan peneliti. Ada kemungkinan adanya bias dalam interpretasi data yang berasal dari persepsi pribadi atau keterbatasan wawasan yang dimiliki oleh pengelola usaha mikro atau petani jamur tiram.

5. Keterbatasan Akses Informasi

Akses terhadap informasi terkait kebijakan atau regulasi yang mendukung usaha mikro di desa terkadang terbatas, sehingga dapat

menghambat pemahaman yang lebih mendalam tentang dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau lembaga lainnya yang berperan dalam pengembangan usaha.

6. Keterbatasan dalam Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan deskripsi fenomena yang terjadi dalam konteks usaha mikro di desa, bukan pada pengukuran atau perbandingan kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat interpretatif dan tidak dapat digeneralisasi dalam bentuk angka atau statistik yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar.

7. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.